



PENGEMBANGAN POTENSI WISTA TREKKING KAWAH RATU, DESA WISATA GUNUNGSARI, KECAMATAN PAMIJAHAN, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT

Iis Nur Aisyah¹, Nisya Nisrina², Revi Agustin Aisyianita³,

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Raya No 11, 13220,
Indonesia

^{*)} E-mail: reviagustin@unj.ac.id

Abstrak

Desa Wisata Gunungsari memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata, khususnya dalam sektor wisata berbasis petualangan. Kawah Ratu yang terletak di Desa Wisata Gunungsari memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai Destinasi wisata Adventure trekking. Keindahan alam, Keanekaragaman hayati, serta jalur trekking yang menantang menjadikannya daya tarik tersendiri bagi wisatawan pecinta alam dan petualangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi serta peluang pengembangan kegiatan adventure trekking di Kawah Ratu yang terletak di Desa Wisata Gunungsari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu melalui observasi lapangan, wawancara, serta studi literatur terkait pengembangan pariwisata berbasis petualangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawah Ratu memiliki potensi besar sebagai destinasi adventure tourism karena kekayaan alam, keunikan jalur trekking, serta cerita legenda yang melekat. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti aksesibilitas terbatas, minimnya fasilitas pendukung, serta keterbatasan kapasitas SDM lokal dalam pengelolaan wisata. Meskipun demikian, peluang pengembangan masih terbuka luas melalui sinergi antar pihak, pelatihan SDM, serta promosi berbasis digital. Kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pengembangan wisata petualangan yang berkelanjutan di Kawah Ratu.

Kata kunci: wisata petualangan, trekking, desa wisata, potensi wisata, pengembangan wisata

Development of the trekking tourism potential of Kawah Ratu, Gunungsari Tourism Village, Pamijahan, Bogor, West Java

Abstract

Gunungsari Tourism Village holds significant potential for tourism development, particularly in the adventure-based tourism sector. Kawah Ratu, located within Gunungsari Tourism Village, presents opportunities to be developed as a destination for adventure trekking. Its natural beauty, biodiversity, and challenging trekking routes make it an attractive destination for nature and adventure enthusiasts. This study aims to identify and analyze the potential and opportunities for developing adventure trekking activities at

Kawah Ratu. The research employs a descriptive qualitative approach through field observations, interviews, and literature review related to adventure tourism development. The findings indicate that Kawah Ratu possesses great potential as an adventure tourism destination due to its rich natural environment, unique trekking paths, and embedded local legends. However, challenges such as limited accessibility, lack of supporting facilities, and insufficient local human resource capacity in tourism management still exist. Nevertheless, there are vast opportunities for development through stakeholder collaboration, human resource training, and digital-based promotion. This study is expected to serve as a reference for designing sustainable adventure tourism development strategies in Kawah Ratu.

Keywords: adventure tourism, trekking, tourist village, tourism potential, tourism development

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata ditetapkan bahwa pembangunan pariwisata diperlukan guna memperluas kesempatan berusaha, memperoleh manfaat, dan menanggapi perubahan yang terjadi secara lokal, nasional, maupun global. Kemendagri berupaya mengembangkan potensi pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai bentuk implementasi dari amanat tersebut. Dengan pengelolaan yang tepat, sektor wisata juga membawa dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam hal penciptaan lapangan kerja. Sektor pariwisata memiliki peran penting sebagai salah satu pendorong utama dalam upaya pembangunan ekonomi di tingkat daerah, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki potensi yang masih alami. Salah satu bentuk wisata yang berkembang pesat saat ini adalah wisata petualangan trekking yang menyuguhkan pengalaman berpetualang di alam terbuka dan menantang. Jenis wisata ini tidak hanya memberikan sensasi tersendiri bagi wisatawan, tetapi juga mampu mendorong pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal jika dikelola dengan baik.

Menurut Leo Bentley (2024) dalam penelitiannya, ia menggambarkan wisata petualangan sebagai kegiatan yang melibatkan risiko, tantangan, dan kegembiraan di lingkungan alam, yang memberikan manfaat psikologis signifikan bagi individu. Menurut Adventure Travel Trade Association (ATTA) (2023), salah satu tren perjalanan wisata yang terjadi pasca pandemi Covid-19 adalah wisata gunung. Rantala et al. (2021) menyebutkan, wisata petualangan tidak hanya memberikan kepuasan rekreasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan dan memperkuat hubungan antara manusia dan alam. Aktivitas trekking banyak diminati karena memberikan sensasi eksplorasi, ketahanan, serta nilai edukatif dan spiritual.

Kegiatan wisata berbasis petualangan semakin diminati oleh wisatawan yang mencari pengalaman langsung dengan alam serta tantangan yang menguji adrenalin. Wisata trekking merupakan salah satu kegiatan wisata yang di mana wisatawan diajak menjelajahi jalur alami dengan karakteristik medan yang beragam dan pemandangan yang menakjubkan. Dalam dunia pariwisata, terdapat aktivitas pendukung yang dikenal dengan istilah trekking, yakni salah satu bentuk perjalanan wisata petualangan (adventure travel) yang menawarkan tantangan sekaligus pengalaman menyenangkan bagi para wisatawan (Pritiwasa & Demolingo, 2020). Kegiatan ini dikategorikan sebagai bagian dari wisata petualangan (Weber, 2021; Sara & Komaini, 2018), yang tidak hanya memberikan pengalaman eksploratif, tetapi juga membawa sejumlah manfaat bagi pengembangan kualitas diri wisatawan. Di antaranya adalah peningkatan daya tahan fisik, kesehatan mental, kreativitas, serta terbentuknya relasi sosial yang lebih baik (Swadesi et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Tsaur, Lin, dan Lin (2020) berhasil mengidentifikasi motivasi utama wisatawan dalam kegiatan soft adventure seperti trekking. Motivasi tersebut antara lain adalah: (1) Pencarian pengalaman baru: merupakan motivasi wisatawan untuk mengeksplorasi dan mencoba pengalaman atau aktivitas baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya; (2) Keinginan untuk terkoneksi dengan alam: wisatawan ingin mengalami keindahan dan ketenangan alam secara langsung; (3) Pertumbuhan pribadi: wisatawan ingin mengembangkan diri melalui tantangan dan pengalaman baru; (4) Kebutuhan berinteraksi sosial: wisatawan ingin bertemu dan berinteraksi dengan orang – orang baru selama perjalanan.

Desa Wisata Gunungsari merupakan salah satu wilayah yang menyimpan potensi besar dalam pengembangan aktivitas wisata petualangan. Kawah Ratu, sebagai daya tarik utama di desa ini menawarkan kombinasi antara keindahan alam, jalur trekking yang menantang, dan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam cerita-cerita rakyat. Meski memiliki potensi yang besar, kawasan ini masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan aksesibilitas, sarana prasarana yang belum memadai, hingga keterlibatan masyarakat yang masih perlu ditingkatkan.

Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) merupakan salah satu kawasan konservasi penting di Indonesia yang secara resmi ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 282/Kpts-II/1992 tertanggal 28 Februari 1992. Pada awal penetapannya, luas kawasan ini mencapai sekitar 40.000 hektare dan difokuskan untuk melindungi ekosistem hutan hujan tropis serta keanekaragaman hayati yang ada di wilayah tersebut. Namun, dalam perjalanannya, kawasan hutan ini menghadapi tekanan ekologis yang

cukup serius akibat aktivitas manusia dan perubahan tata guna lahan, yang menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan dalam skala yang cukup luas.

Menanggapi situasi tersebut, pemerintah kemudian mengambil langkah strategis dengan memperluas wilayah konservasi melalui penerbitan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 175/Kpts-II/2003. Dalam keputusan ini, cakupan kawasan TNGHS diperluas secara signifikan menjadi 113.357 hektare, dengan memasukkan wilayah-wilayah hutan di sekitar Gunung Salak, Gunung Endut, serta beberapa area yang sebelumnya berstatus sebagai hutan lindung dan hutan produksi terbatas di bawah pengelolaan Perum Perhutani. Sejak saat itu, seluruh wilayah yang telah diperluas tersebut secara resmi terintegrasi dalam satu sistem pengelolaan konservasi dengan nama Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Perluasan ini tidak hanya bertujuan untuk memulihkan kondisi ekologis yang telah mengalami kerusakan, tetapi juga untuk memperkuat fungsi konservasi, penelitian, pendidikan lingkungan, serta pengembangan ekowisata berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sekitar kawasan.

Diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi dan menganalisis potensi daya tarik Kawah Ratu serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan kegiatan Adventure Trekking yang berkelanjutan di Desa Wisata Gunungsari. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan yang akan berguna dalam merancang pengembangan wisata yang tidak hanya memperhatikan keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai potensi dan peluang pengembangan kegiatan Adventure Trekking di Kawah Ratu Desa Wisata Gunungsari secara langsung. Metode ini dipilih karena menjelaskan dan mendeskripsikan peristiwa lebih dalam. Metode ini berfokus pada pendapat dan pengalaman orang-orang yang terlibat sehingga mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan detail. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Gunungsari, khususnya di kawasan jalur Trekking Kawah Ratu Desa Wisata Gunungsari.

Beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain :

1. Observasi Lapangan
Observasi dilakukan secara langsung di lokasi trekking Kawah Ratu untuk mengidentifikasi kondisi fisik jalur trekking, potensi daya tarik alam, sarana dan prasarana yang tersedia, serta aktivitas wisata yang berlangsung. Observasi ini membantu peneliti dalam memahami konteks dan karakteristik kawasan secara nyata.
2. Wawancara
Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan utama yaitu pengurus Kawah Ratu. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi terkait aturan-aturan yang berlaku di kawasan Kawah Ratu.
3. Studi Dokumentasi dan Literatur
Penelitian ini didukung oleh studi dokumen berupa data sekunder, seperti laporan, jurnal-jurnal sebelumnya, artikel, dan dokumen terkait yang membahas aktivitas trekking, sehingga dapat memperkuat analisis dan memberikan landasan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawah Ratu merupakan salah satu destinasi alam yang terletak di wilayah Gunung Sari, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, dengan kode pos 16810. Lokasinya berada di titik akhir jalur pendakian sebelum mencapai puncak, menjadikannya sebagai pos terakhir bagi para pendaki. Kawah ini berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun dan berada pada ketinggian sekitar 1.437 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kawah ini terbentuk akibat erupsi yang pernah dialami oleh Gunung Salak pada tahun 1938 yang terbentuklah kawah dengan luas sekitar 2 hektar yang sampai sekarang masih terus mengeluarkan uap panas, air dan gas belerang. Letak kawah ratu yang berada di Perut

Gunung Salak di Puncak ketinggian ini menjadi salah satu daya tarik utama dan Keunikan Kawah Ratu.

Kawah Ratu, yang terletak di kawasan Gunung Salak, dapat diakses melalui beberapa jalur pendakian yang telah tersedia dan cukup populer di kalangan wisatawan maupun pendaki. Beberapa rute yang umum digunakan antara lain melalui Bumi Perkemahan Gunung Bunder, jalur Pasir Reungit, Resort Kawah Ratu, serta Bumi Perkemahan Cengkuang Kawah Putri. Masing-masing jalur memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi tingkat kesulitan, keindahan alam yang disuguhkan, maupun fasilitas pendukung yang tersedia di sepanjang perjalanan. Keberadaan jalur-jalur ini tidak hanya memperkaya pilihan akses menuju destinasi, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekowisata berbasis komunitas yang ramah lingkungan.

Berikut ini beberapa jalur trekking yang dapat dilalui oleh wisatawan ketika melakukan wisata trekking di kawasan Kawah Ratu:

1. Pasir Reungit (Gunung Bunder, Bogor). Jarak: ± 5 km. Waktu tempuh: 2–3 jam. Karakteristik: Jalur terpendek dan populer, cocok untuk pemula. (Jalur Pasir Reungit merupakan jalur resmi).
2. Cengkuang (Cidahu, Sukabumi). Jarak: $\pm 4,5$ km. Waktu tempuh: 4–5 jam. Karakteristik: Jalur dengan pemandangan indah dan spot foto menarik.
3. Resort Kawah Ratu (Cidahu). Jarak: $\pm 3,5$ km. Waktu tempuh: 1,5 jam. Karakteristik: Jalur dengan penanda setiap 100 meter, memudahkan navigasi.
4. Gunung Bunder (Bogor). Waktu tempuh: 3–4 jam. Karakteristik: Jalur dengan medan yang cukup menantang, cocok untuk pendaki berpengalaman.

Kawah Ratu terletak di kawasan yang masih asri dan relatif belum banyak terjamah, sehingga lokasi ini menawarkan keindahan alam yang indah dengan vegetasi hutan hujan tropis, udara yang sejuk, serta daya tarik geologis berupa kawah alami yang memiliki potensi yang sangat tinggi. Keterlibatan masyarakat lokal juga dapat dioptimalkan melalui pengembangan ekonomi kreatif seperti usaha kuliner tradisional, kerajinan tangan untuk souvenir, jasa pemandu wisata, serta pemasaran produk UMKM khas daerah.

Namun demikian, pengembangan Kawah Ratu sebagai destinasi wisata masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian. Salah satu kekurangan utama adalah aksesibilitas yang masih terbatas, di mana infrastruktur jalan menuju lokasi cenderung rusak dan minim penunjuk arah, sehingga menyulitkan wisatawan. Selain itu, fasilitas umum seperti toilet, tempat sampah, area istirahat, dan pusat informasi masih sangat minim atau bahkan belum tersedia. Harus ditingkatkannya juga promosi digital dari sisi masyarakat setempat untuk memperluas jangkauan calon wisatawan. Selain itu perlu adanya kerjasama sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat setempat sangat dibutuhkan untuk mengembangkan Kawah Ratu sebagai destinasi wisata yang unggul, lestari, dan inklusif.

Dalam pengembangan pariwisata, perlu juga dipertimbangkan tentang sebaran jumlah wisatawan, baik pada weekdays maupun weekend. Berikut ini adalah perbandingan jumlah kunjungan wisatawan pada hari kerja/ weekdays (Senin – Jumat) dan weekend (Sabtu – Minggu);

1. Weekday (Senin–Jumat):

Rata-rata pengunjung per hari berkisar antara 30–40 orang, dengan rata-rata tengah sekitar 35 pengunjung per hari. Ini menunjukkan bahwa pada hari kerja cenderung sepi, kemungkinan karena kebanyakan pengunjung adalah pekerja atau pelajar yang hanya bisa datang saat libur.

2. Weekend (Sabtu–Minggu):

Rata-rata pengunjung per hari melonjak signifikan, berkisar antara 300–400 orang, dengan rata-rata tengah sekitar 350 pengunjung per hari. Ini menunjukkan lonjakan kunjungan saat akhir pekan, kemungkinan didorong oleh wisatawan lokal maupun dari luar kota yang memanfaatkan waktu libur.

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa persebaran jumlah kunjungan wisatawan pada weekdays dan weekend terdapat perbedaan yang cukup signifikan, hampir 10 kali lipat lebih ramai di akhir pekan. Pola ini penting diperhatikan untuk perencanaan manajemen kawasan seperti kesiapan fasilitas, keamanan, kebersihan, dan penataan arus kunjungan. Perlu diperhatikan juga daya dukung pariwisata (carrying capacity), khususnya pada weekend dan hari libur nasional agar tidak berpengaruh negatif terhadap keberlanjutan ekosistem dan lingkungan (Novianti, Zamilah, & Andrianto, 2022).

Identifikasi Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas Wisata Trekking di Kawah Ratu

Pengembangan Kawah Ratu dapat dianalisis menggunakan konsep **4A pariwisata** (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Ancillary services). Atraksi utama berupa kawah aktif, jalur trekking, dan nilai budaya lokal. Amenitas masih terbatas, seperti pos penjagaan, area parkir, dan homestay sederhana (Lie & Facrurezza, 2024). Aksesibilitas relatif sulit karena jalan sempit dan menanjak, sementara ancillary services berupa pemandu lokal dan penyewaan perlengkapan trekking mulai berkembang (Abidin, Sahara, & Aisyianita, 2023).

1. ATRAKSI

Daya tarik/ atraksi wisata di Kawah Ratu meliputi:

- a. Trekking/Pendakian Alam Perjalanan menuju Kawah Ratu melewati jalur hutan tropis yang sejuk, dengan jalur setapak, bebatuan, dan suara-suara alam. Ini menjadi daya tarik bagi pecinta hiking atau trekking ringan-menengah.
- b. Pemandangan Kawah Aktif Sesampainya di lokasi, pengunjung bisa melihat langsung kawah vulkanik aktif dengan asap belerang yang mengepul dari celah-celah tanah. Bau belerang cukup kuat, tapi inilah yang menjadi daya tarik utama.
- c. Spot Fotografi Alami Kawah Ratu menyajikan lanskap yang unik seperti bebatuan belerang, uap panas, warna tanah yang kontras, serta latar hutan lebat. Cocok untuk spot foto yang dramatis atau eksplorasi fotografi alam.
- d. Edukasi Geologi dan Konservasi Bagi yang tertarik, kawasan ini juga menarik untuk belajar mengenai aktivitas vulkanik, proses geologi, serta pentingnya konservasi kawasan hutan lindung.

2. AMENITAS

Amenitas di Kawah Ratu meliputi:

- a. Pos Penjagaan Taman Nasional: Tempat untuk registrasi, informasi, dan izin pendakian bagi pengunjung yang ingin melakukan trekking.
- b. Area Parkir: Kendaraan Biasanya tersedia di titik awal pendakian (misalnya di area Gunung Bunder atau jalur Ciparay).
- c. Warung Makan dan Minum Sederhana: berada di sekitar basecamp atau pos pendakian pertama, tapi tidak ada di atas kawah sehingga pengunjung harus membawa bekal sendiri.
- d. Toilet Umum: terdapat di area bawah (sebelum trekking), namun dengan jumlah sangat terbatas.
- e. Pemandu Wisata Lokal (bersifat opsional): jika membutuhkan, pengunjung dapat menyewa pemandu untuk memastikan jalur yang aman dan dapat informasi tambahan. Pemandu wisata lokal bertugas untuk memandu jalur, menceritakan sejarah, edukasi geologi, dan menjaga keamanan kelompok selama trekking.
- f. Tempat Penyewaan Perlengkapan Trekking: Beberapa basecamp atau penyedia lokal menawarkan penyewaan trekking pole, jas hujan, tenda (kalau mau camping), sepatu hiking, atau carrier.
- g. Penginapan dan Homestay: Di sekitar Pasir Reungit banyak tersedia homestay seperti camping ground untuk wisatawan yang ingin menginap sebelum atau sesudah pendakian.

3. AKSESIBILITAS

Akses Kendaraan

- a. Akses menuju Kawah Ratu dapat ditempuh dari Bogor menuju kawasan Gunung Bunder atau jalur alternatif seperti Pasir Reungit atau Ciparay.
- b. Jalan menuju basecamp sebagian besar sudah beraspal, tapi beberapa bagian sempit dan menanjak, terutama mendekati pintu masuk. Motor, mobil pribadi, dan minibus kecil biasanya bisa masuk.

Akses Trekking

- a. Setelah tiba di titik awal (Pos Pasir Reungit), perjalanan dilanjutkan dengan trekking ±2–3 jam sekali jalan. Jalurnya berupa tanah, bebatuan, akar pohon, kadang licin saat hujan.
- b. Tidak ramah kursi roda atau stroller karena jalurnya alami dan menanjak.

Parkir dan Fasilitas

- a. Area parkir tersedia di titik awal, tetapi tidak ada kendaraan umum yang langsung menuju kawah.
- b. Transportasi umum biasanya hanya sampai terminal atau pasar terdekat (misalnya Cibatok), lalu harus dilanjutkan dengan ojek atau kendaraan pribadi/sewaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kawah Ratu di Gunung Salak, Bogor, merupakan salah satu destinasi wisata alam yang unik dan potensial, dengan daya tarik utama berupa kawah aktif, jalur trekking melalui hutan hujan tropis, serta pemandangan geologis yang dramatis. Lokasi ini menawarkan berbagai atraksi, mulai dari pendakian hingga edukasi geologi, didukung amenities sederhana seperti pos penjagaan, area parkir, dan pemandu lokal. Namun, potensi besar ini masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait minimnya fasilitas umum, aksesibilitas yang sulit, serta kurangnya promosi yang efektif. Analisis data pengunjung juga menunjukkan pola lonjakan signifikan saat akhir pekan, yang perlu dikelola agar tidak menimbulkan masalah lingkungan dan tetap menjaga kenyamanan wisatawan.

Meskipun aksesibilitas menuju kawasan cukup menantang, terutama dari segi jalan dan fasilitas umum yang minim, potensi pengembangan kawasan sangat besar melalui ekowisata, pemberdayaan masyarakat lokal, serta promosi digital yang lebih luas. Data kunjungan juga menunjukkan lonjakan signifikan pada akhir pekan, yang memerlukan pengelolaan arus wisatawan dan kesiapan fasilitas.

Peluang pengembangan Kawah Ratu terletak pada konsep ekowisata dan geowisata yang melibatkan masyarakat lokal melalui usaha kuliner, pemandu, homestay, dan produk UMKM. Dengan sinergi antara pemerintah daerah, pengelola taman nasional, dan masyarakat setempat, Kawah Ratu berpotensi menjadi destinasi wisata yang unggul, berkelanjutan, aman, serta mampu memberikan manfaat ekonomi dan edukasi bagi banyak pihak. Dengan adanya sinergi antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat setempat, Kawah Ratu memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan, aman, inklusif, dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Tim Open Trip Kawah Ratu yang telah membantu dalam segi pendampingan, pengarahan, serta keamanan kami di lapangan. Tidak lupa juga, kami sampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Kepala Desa Wisata Gunungsari beserta seluruh jajaran yang telah menerima kami dengan sangat baik, serta mendukung penuh kegiatan ini sehingga berjalan lancar dan penuh kesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Sahara, L. S., & Aisyianita, R. A. (2023). Pendampingan Perencanaan Jalur Interpretasi Wisata Trekking di Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 4(1). <https://doi.org/10.36276/jap.v4i1.390>
- Abidin, J., Yunus, F. R., & Christine, N. (2024). Development of Hiking Tourism Potential in Curug Cikawah, Ciasmara Village, Bogor District. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 12(1). <https://doi.org/10.36983/japm.v12i1.602>
- Aling, F. A. N., Mahardika, K., Dewi, N. K. S., & Semadi, G. N. Y. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Komponen 4A Pada Desa Buah, Payangan, Gianyar, Bali. *Majority Science Journal (MSJ)*, 1(1). <https://jurnalhafasy.com/index.php/msj>

- Hadi, M. J., Lume, & Widyaningrum, M. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 32-45. <https://doi.org/10.36594/jtec/01a88690>
- Hati, A. L., Wirawan, P. E., & Sanjaya, I. W. K. (n.d.). Adventure Tourism: Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Sambangan, Kabupaten Buleleng, Bali. 9(2). <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v9i2.3966>
- Kiriman, M., Engka, D. S.M., & Tolosang, K. D. (2023, Juli). Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Sitaro (Studi Kasus di Pulau Siau). *Jurnal Berkalah Ilmiah Efisiensi*, 23(6). <https://ejournal.unstrat.ac.id>
- Krisnawati, I. (2021, Desember). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya (Sebuah Studi Literatur). *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2). <https://ojs.stiami.ac.id>
- Lestari, A. P. (2021). Kegiatan Mendaki Gunung Sebagai Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Geografi*. <https://doi.org/10.26740/jggp.v19n1.p63-72>
- Lie, R., & Facrureza, D. (2024). Pengaruh Komponen 4A Pariwisata Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Danau Pading. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.10565>
- Marlina, E. A., Nurdiani, S., & Khairunnisa, A. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis 4A di Desa Haranggaui, Kabupaten Semalungun. *Juparita*, 3(1), 18-24. <http://10.61696/juparita.v3il.552>
- Nainggolan, H. C. (2022). Wisata Adventure Sebagai Alternatif Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Bakti Raja Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 10(1). <https://doi.org/10.36983/japm.v10i1.291>
- Novianti, S., Zamilah, F. F., & Andrianto, T. (2022). Perilaku Pendakian Gunung di Masa Kenormalan Baru (Analisis Perspektif Pendaki Gunung di Jawa Barat). *Journal of Event, Travel and Tour Management*, 2(1). 10.34013/jett.v2i1.785
- Rahmah, M., Malihah, L., & Karimah, H. (2023). Analisis Peluang dan Tantangan Pengembangan Potensi Wisata di Kabupaten Banjar. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 18(2). <https://doi.org/10.47441/jkp.v18i1.344>
- Romdhoni, M. (2022). Studi Pemahaman Konsep Pendaki Pemula Terhadap Kebutuhan Nutrien Terhadap Pendakian. *Jurnal PADE: Pengabmas dan Edukasi*, 4(2), 51-54. <http://dx.doi.org/10.30867/pade.v4i2.605>
- Salmah, I. M. A., Fithroni, H., Sudijandoko, A., & Fikri, M. D. (2024). Survei Motivasi Aktivitas Pendakian Gunung Puthuk Gragal Sebagai Edukasi Olahraga Rekreasi. *JURNAL MAHASISWA ILMU KESEHATAN*, 2(3). <https://doi.org/10.59841/jumkes.v2i3.1173>